

MANUSIA BERTATO SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Zalzuli Fachrur Rohmanu

10206241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Manusia Bertato Sebagai Objek Penciptaan Manusia Bertato* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Juli 2015

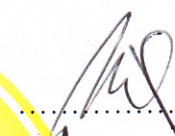

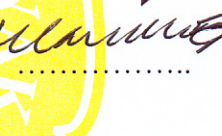

Pembimbing

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 195206071984031001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Manusia Bertato Sebagai Objek Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari senin tanggal 23 Juli 2015 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

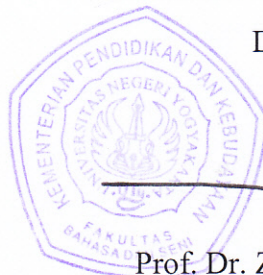
Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	:Ketua Penguji		Agustus 2015
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd	:Sekretaris		Agustus 2015
Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	:Penguji I		Agustus 2015
Drs.Djoko Maruto, M.Sn.	:Penguji II		Agustus 2015

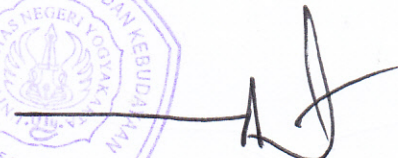
Yogyakarta, Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Zalzuli Fachrur Rohmanu**
NIM : 10206241019
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015

Penulis



Zalzuli Fachrur Rohmanu

MOTTO

*Baik buruknya sebuah hasil ditentukan oleh
seberapa sering kita mencobanya*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Tugri dan Sri Supri Handayati serta semua kerabat yang telah banyak membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'amin saya ucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat ridho dan cinta kasih-Nya akhirnya tugas akhir karya seni yang saya kerjakan dengan sungguh-sungguh akhirnya telah terselesaikan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Berbagai pihak telah membantu atas terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni ini. Untuk itu, saya sertakan ucapan terimakasih saya kepada rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi saya.

Dengan penuh rasa hormat, saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, yaitu Drs. Djoko Maruto, M.Sn. yang dengan penuh rasa sabar dan kebijaksanaan telah membimbing, memberi motivasi, dan mendukung saya di tengah kesibukannya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada ayah saya Rozikin, dan ibu saya Partimah yang tiada berhenti memberikan dukungan dan semangat bagi saya, terimakasih banyak pula saya ucapkan pada sahabat saya Sony Cahyo yang banyak memberi masukan, pengarahan dan nasehat serta semangat. Terimakasih Iwan Sanusi, Wahy, Annisa, dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberi semangat, berbagi pengetahuan dan pengalaman baik dalam bidang seni lukis maupun akademik

yang tentunya berkontribusi penting atas terselesaikannya tugas akhir Karya Seni ini.

Semoga Karya ini akan bermanfaat bukan hanya bagi saya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Aamiin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by a series of loops and a horizontal stroke at the end.

Zalzuli Fachrur Rohmanu

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan.....	4
F. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	5
A. Kajian Sumber.....	5
1. Definisi Seni Lukis.....	5
2. Struktur seni Lukis.....	6
a. Ideoplastis.....	7
1) Konsep.....	7
2) Tema.....	8
b. Fisikoplastis.....	9
1) Elemen-elemen Seni.....	9
a) Titik.....	9

b) Garis	10
c) Warna.....	11
d) Bidang.....	12
e) Ruang.....	13
f) Tekstur.....	14
2) Prinsip-Prinsip Penyusunan Elemen Seni Rupa.....	14
a) Kesatuan.....	15
b) Keseimbangan.....	15
c) Irama.....	15
d) Penekanan (<i>Point of Interest</i>).....	16
e) Proporsi.....	16
f) Harmoni.....	16
3) Bentuk Lukisan.....	16
a) Realisme Dekoratif.....	18
4) Teknik Dalam Lukisan.....	19
3. Kajian Tentang Tato.....	20
a. Pengertian Tato.....	20
b. Jenis-Jenis Gaya Tato.....	21
c. Tato Dalam Seni Rupa.....	22
4. Objek Lukisan.....	22
5. Karya Inspirasi.....	23
a. Shawn Barber.....	23
b. Haris Purnama.....	24
6. Metode Penciptaan.....	26
a. Eksplorasi.....	26
b. Visualisasi	26
 BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	 27
 A. Proses Visualisasi.....	 27
1. Bahan, Alat dan Teknik.....	27

a. Bahan.....	27
b. Alat	28
c. Teknik.....	29
2. Tahapan Visualisasi.....	29
a. Sketsa.....	29
b. Preoses Pewarnaan.....	30
c. Evaluasi.....	31
d. Finishing.....	31
A. Pembahasan Karya.....	32
BAB IV PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
Lampiran.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Karya Shawn Brber. “ <i>Potrait of the artis shige, 9 views, triptych</i> ”, Acrylic di atas kanvas.....	24
Gambar 2 Karya haris Purnama, “ <i>Munir</i> ”,Acrylic and oil on kanvas, 200 cm x 80c.....	25
Gambar 3 Karya Agus Suwage, “My Live I Gave You Nothing and Still You Ask For More”, 2005 cat minyak pada Canvas 59 x 57 di 150 x 145cm.....	26
Gambar 4 Hasil Eksplorasi.....	31
Gambar 5 Pewarnaan Objek Manusia.....	32
Gambar 6 Hasil Evaluasi.....	33
Gambar 7 “Tetap Berdiri”.....	34
Gambar 8 “ <i>Big Man</i> ”.....	36
Gambar 9 “Keramas”.....	38
Gambar 10 “ <i>Don’t Worry be Happy</i> ”.....	40
Gambar 11 “ <i>Rebutan</i> ”.....	42
Gambar 12 “Di Atas Kain Merah”.....	44
Gambar 13 “Antara Manusia dan Budaya”.....	45
Gambar 14 “Pergerakan Manusiaarian”.....	47
Gambar 15 “ <i>My Sun</i> ”.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Seni Lukis	7
---------	---------------------------	---

MANUSIA BERTATO SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN UKISAN

Oleh :
Zalzuli Fachrur Rohmanu
10206241019

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, tema, proses visualisasi, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Manusia Bertato Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah eksplorasi dan visualisasi. Eksplorasi dilakukan dengan mencari atau melakukan percobaan untuk menemukan karya yang diinginkan. Eksplorasi dikerjakan dengan membuat sketsa pada kertas maupun dalam bentuk lukisan di atas kanvas. Kemudian visualisasi atau perwujudan yaitu mewujudkan ide, konsep dan hasil eksplorasi menjadi karya lukisan. Di dalam visualisasi perlu dilakukan improvisasi dan evaluasi. Improvisasi dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis visual yang optimal menggunakan alat, bahan dan teknik. Selain untuk mencapai hasil visual yang baik. Selanjutnya evaluasi untuk mengetahui karya jika terdapat ketidak sesuaian dengan apa yang diharapkan.

Setelah pembahasan dan proses kreatif maka dapat disimpulkan bahwa konsep penciptaan lukisan adalah penggambaran objek manusia dalam lukisan sebagai wujud apresiasi saya terhadap seni tato dengan tujuan menghilangkan pandangan yang tabu terhadap seni tato. Tema penciptaan lukisan yaitu tentang kehidupan sosial manusia. Bentuk lukisan yaitu realisme dekoratif, di dalam lukisan ini manusia bertato digambarkan secara representatif dengan gaya realisme serta menambahkan ornamen yang bersifat dekoratif pada figur manusia. Proses visualisasi menghasilkan 9 karya yaitu: "Tetap Berdiri" (160 x 145) 2014, "*Big Man*" (200 x 145) 2015, "Antara Manusia dan Budaya" (195 x 145) 2013, "Keramas" (120 x 110) 2014, "*Don't Worry be Happy*" (120 x 110) 2015, "*My Son*" (100 x 200) 2015, "Pergerakan Manusia" (200 x 145) 2015, "Di Atas Kain Merah" (120 x 110) 2015, "*Rebutan*" (200 x 145) 2015.

Kata kunci : lukisan, manusia bertato

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tato menjadi sebuah gaya *trendi* untuk sebagian manusia. Sebagian berpandangan negatif dari segi etika, sebagian lain tetap mengapresiasi dari sisi estetika. Banyak manusia yang mengkonotasikan tato sebagai hal negatif, mereka menganggap orang yang bertato itu adalah preman atau penjahat. Namun untuk sebagian manusia, tato menjadi sebuah karya seni yang dipamerkan pada permukaan kulitnya dan merupakan sebuah gaya yang modis untuk kalangan tertentu.

Tato merupakan lukisan dua dimensi pada permukaan kulit dimana perbedaannya terletak pada penggambaran tato yang mengikuti bentuk anatomi manusia. Tato merupakan bagian dari *body painting*, yaitu suatu kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Proses penusukan jarum seperti yang diungkapkan di atas hingga kini masih terdapat di beberapa kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam Bahasa Jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang juga memiliki kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik di tubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain (Hatib Abdul Kadir Olong (2006:83)).

Secara teknik, tato memiliki dua jenis, yaitu teknik tradisional dan modern. Pada awalnya bentuk tato terlihat sederhana dengan menggunakan gaya-gaya tradisional, namun seiring perkembangan jaman, tato menjadi bervariasi, pada tugas akhir ini penulis menampilkan 8 gaya, yaitu : *art brut* (coretan kotor), *letter* (tulisan), *new school* (grafiti dan anime), *out school* (gambar-gambar jaman dulu), *realism* (gambar nyata), *trash polka* (goresan merah pada objek), *Ethnic* (motif daerah), *japan* (gaya jepang).

Dengan berbagai bentuk, desain dan teknik ini menunjukkan sebuah inovasi dalam dunia tato, sehingga pada kelanjutannya mampu menggeser imaji tabu dan jahat menuju ekspresi diri yang kreatif dan inovatif.

Seni tato merupakan karya seni hias yang memiliki nilai estetis yang tinggi yang sangat perlu untuk diapresiasi. Tato pada tubuh manusia cukup menarik untuk diapresiasi. karena memiliki keunggulan tersendiri yaitu penciptaannya harus mempertimbangkan bentuk dan anatomi tubuh manusia sehingga objek harus menyesuaikannya. Selain itu penulis juga memiliki rasa kagum tersendiri terhadap seni tato. Untuk itu penulis ingin menuangkan seni tato ke permukaan kanvas melalui lukisan-lukisan manusia bertato dengan gaya realisme banal.

Untuk menuangkan ide ke dalam sebuah lukisan tentunya penulis tidak terlepas dari pengaruh dari luar. Seperti seniman Shawn Barber, Agus Suwage dan Haris Purnama. Shawn Barber menciptakan lukisan dengan tema fenomena-fenomena tato seperti kegiatan mentato dan potret manusia bertato. Hal yang menarik pada karyanya yaitu pada gelap terang pada lukisan manusia bertato yang terlihat begitu nyata. Dan pada beberapa lukisannya terlihat ritme gerakan yang

terlihat menarik. Lukisan Haris Purnama menggunakan objek-objek figur manusia dengan tato bergambar naga. Dia menciptakan objek manusia dengan begitu realis, namun Haris tidak memberikan efek gelap terang pada penggambaran tatonya.

Dari beberapa seniman di atas, penulis terinspirasi dengan objek-objek figur manusia yang dilukis dengan gaya realisme. Sehingga dalam penciptaan karya ini, saya menggunakan pendekatan gaya realisme dimana objek yang digambarkan bisa menyerupai aslinya.

B. Identifikasi Masalah

1. Tato merupakan karya seni yang perlu untuk diapresiasi.
2. Perkembangan tato menghilangkan *image* tabu dan jahat menuju ke ekspresi diri yang kreatif dan inovatif.
3. Telah banyak seniman lukis yang menampilkan tato sebagai objek lukisan.
4. Penciptaan gelap terang pada lukisan tato Shawn barber
5. Gaya realisme Shawn barber dan Haris Purnama memberi inspirasi terhadap karya lukis penulis.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penciptaan karya agar tidak terlampau luas, maka penulis lebih memfokuskan kepada bentuk-bentuk baru yang sarat dengan makna dengan gaya realistik, serta menambahkan objek-objek yang memberikan pesan dan makna tertentu. Agar bentuk lukisan yang diinginkan yaitu bentuk representasional dapat menyalurkan ekspresi diri penuh dengan totalitas dan kemandirian.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan tema lukisan dengan objek manusia bertato ?
2. Bagaimana proses visualisasi lukisan dengan objek manusia bertato?.
3. Bagaimana bentuk lukisan dengan objek manusia bertato?.

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penciptaan ini antara lain :

1. Mendiskripsikankonsep dan tema lukisan dengan objek manusia bertato.
2. Mendiskripsikan proses visualisasi lukisan dengan objek manusia bertato.
3. Mendiskripsikan bentuk lukisan dengan objek manusia bertato.

F. Manfaat

1. Bagi penulis akan bermanfaat sebagai pengembangan diri secara pribadi dengan menerapkan teori dan teknik selama belajar di kampus jurusan seni rupa, FBS, UNY.
2. Sebagai bahan evaluasi diri untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dalam hal kesenilukisan.
3. Sebagai titik awal pengembangan karier untuk dikembangkan dimasa mendatang baik sebagai pendidik seni maupun sebagai pelukis.
4. Bagi lembaga Universitas Negeri Yogyakarta, sumbangan referensi bentuk lukisan yang dapat dipakai sebagai kajian generasi berikutnya.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Definisi Seni Lukis

Membicarakan mengenai seni memang seakan tidak ada habisnya. Sebagai salah satu ilmu yang mengedepankan estetika, seni merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari unsur keindahan dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan seni lukis. Pengertian seni lukis menurut para ahli menjadi dasar pembelajaran dan penerapan seni sebagai suatu ilmu. Seni lukis merupakan suatu yang bernilai estetis, bisa berobyek benda mati atau hidup, abstrak atau konkret, dan sebagainya. Sedangkan seni lukis merupakan salah satu bagian dari seni berupa benda mati yang diwujudkan dalam bentuk gambar dua dimensi.

Untuk mempertajam pemahaman mengenai seni lukis, berikut ini uraian beberapa pengertian seni lukis menurut para ahli. Menurut Soedarso Sp (1987: 11) Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna.

Pendapat lain seperti Kartika, Dharsono (2004:36), seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwimatra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Susanto (2011:241), seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis dapat dikatakan bahwa ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa yang bersifat subjektif yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa garis, warna, shape, dan sebagainya.

2. Struktur Seni Lukis

Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau yang disebut ideoplastis dan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, bidang, warna, ruang, tekstur serta penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan kontras.

Secara fisik, untuk menciptakan lukisan dibutuhkan beberapa alat dan bahan seperti, cat, pelarut, kuas, kanvas, dsb. Serta penguasaan beberapa teknik menjadi hal penting dalam menciptakan lukisan. Terdapat banyak teknik dalam melukis, namun pada dasarnya teknik dibedakan menjadi dua jenis yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah dan kering itu sendiripun juga bervariasi, seperti berbagai jenis unsur seni, prinsip seni, alat dan bahan serta teknik yang digunakan, maka terbentuklah sebuah lukisan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini ditampilkan tabel tentang struktur seni lukis.

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, penciptaan, imajinasi, pengalaman, ilusi.	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur visual seperti: garis, titik, bidang/ruang, warna, dan tekstur. • Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, dan proporsi. • Bentuk <ol style="list-style-type: none"> 1. Representasional. 2. Non Representasional /Abstrak 3. Teknik Seni Lukis. <ul style="list-style-type: none"> - Teknik Basah - Teknik Kering
Visualisasi	

Tabel 1: Struktur Seni Lukis
(Sumber : Suwaryono.1957)

a. Ideoplastis

Struktur seni lukis yang terdiri dari dua faktor yaitu ideoplastis dan fisikoplastis menurut Suwaryono 1957 menjelaskan secara rinci mengenai konsep, tema, penciptaan yang seluruhnya bersifat rohani yang tidak tampak mata atau disebut ideoplastis, namun setelah dikolaborasi dengan yang bersifat fisik atau fisikoplastis unsur-unsur visual dan prinsip penyusunan akan dapat dirasakan kehadiran konsep dan tema itu setelah lukisan tercipta.

1) Konsep

Dalam penciptaan lukisan saya, tentunya memiliki konsep atau dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep pada umumnya dapat datang sebelum

atau bersamaan dengan proses visualisasi. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Berikut pembahasan mengenai pengertian konsep. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:748), Konsep adalah idea atau pengertian yang diabstrakkan secara konkret.

Susanto (2011:227), mengatakan:

“konsep merupakan pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis dengan singkat. Dalam penyusunan Ilmu Pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, yaitu suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah idea atau pengertian dan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Jadi konsep lukisan saya adalah penggambaran manusia bertato dalam lukisan sebagai wujud apresiasi saya terhadap seni tato dengan tujuan menghilangkan pandangan yang tabu terhadap seni tato.

2) Tema

Tema adalah sebuah unsur penting yang menjadi dasar dari setiap penciptaan lukisan. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu inti persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya persoalan objek. Menurut Kartika, Dharsono (2007:31), *Subject matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah sesuatu yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat

sensitivitasnya. Kemudian, menurut Susanto (2011:385), *subject matter* atau tema pokok adalah objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni.

Jadi tema adalah pokok pikiran, objek-objek atau ide-ide yang dimiliki seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan melalui karya seni. Sehingga tema dalam lukisan saya adalah tentang kehidupan sosial manusia. Dalam lukisan saya, tema ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia bertato pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan manusia pada umumnya.

b. Fisikoplastis

Fisikoplastis merupakan bagian dari struktur seni yang bisa disebut sebagai bentuk fisik seni rupa yang memiliki unsur-unsur seni seperti garis, titik, ruang, bidang,

1) Elemen-Elemen Seni Rupa

Dalam membuat tata susunan atau yang biasa dikenal dengan sebutan komposisi baik seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi, yang pertama harus mendapat perhatian adalah elemen-elemen pokok yang akan kita hadirkan dalam karya tersebut. Elemen-elemen pokok karya seni adalah : titik, garis, warna, bentuk, ruang / bidang, dan tekstur.

a) Titik

Unsur titik seringkali sulit untuk dinyatakan atau dilihat pada sebuah lukisan. Namun pada dasarnya titik hampir selalu ada dalam setiap lukisan. Titik

atau *point*, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. (Susanto, 2011 : 402).

Menurut Nurhadiat (2004 : 3), menjelaskan titik sebagai berikut :

Titik yang berkelompok akan melahirkan bentuk atau bidang dan titik yang berderet akan melahirkan garis. Pada dasarnya dengan titik-titik dapat melahirkan apa saja yang hendak kita gambar dan sudah dilakukan kelompok seniman Prancis yang dipelopori oleh George Seurat. Teknik melukis menggunakan elemen titik ini terkenal dengan sebutan *pointilisme*.

Jadi titik merupakan unsur rupa yang terkecil, titik yang berkelompok akan membentuk bidang dan titik yang berderet akan melahirkan garis imajinasi. Dalam lukisan saya, titik dilukiskan secara berderet sehingga membentuk sebuah garis imajinasi. Selain itu titik juga dilukiskan berupa bulatan kecil, seperti pantulan cahaya pada mata dan sebagainya.

b) Garis

Garis merupakan salah satu elemen seni rupa yang sangat penting. Garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan fungsinya dapat disejajarkan dengan peranan warna maupun tekstur. Garis dapat pula membentuk sebuah karakter dan watak pembuatnya.

Menurut Nurhadiat (2004 : 4) menjelaskan garis sebagai berikut :

Ditinjau dari jenisnya kita mengenal garis lurus, lengkung tebal tipis dan putus-putus. Sedangkan menurut terjadinya garis dapat dibagi menjadi dua, yaitu garis khayal dan garis nyata. Garis khayal merupakan garis yang terdapat pada sebuah objek yang terlihat alami, seperti garis antara laut dan langit. Garis lurus horizontal yang memisahkan antara langit dan laut.

Sedangkan garis nyata merupakan garis yang terlihat jelas dan diciptakan oleh manusia secara sengaja. Seperti garis-garis pada wallpaper dinding.

Dalam dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. (Kartika, Dhrsono2007:70).

Sedangkan menurut Susanto (2011:148), Garis merupakan perpaduan titik-titik yang sejajar dan sama besarnya serta memiliki dimensi yang memanjang dan memiliki arah yaitu horisontal, vertikal dan diagonal, meskipun garis bisa melengkung, bergerigi atau acak. Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna.

Jadi yang dimaksud garis adalah goresan atau paduan antara dua warna yang memiliki dimensi memanjang yang membentuk lengkungan, lurus, tebal tipis dan putus-putus serta memiliki arah horisontal, vertikal dan diagonal. Garis juga dibedakan menjadi dua yaitu garis khayal dan garis nyata.

Dalam lukisan saya, garis terbentuk dari perpaduan dua warna seperti batas langit dan bumi yang disebut garis khayal dan garis nyata yang membentuk garis lengkung, lurus atau acak yang memiliki arah horizontal, vertikal dan diagonal, terutama untuk membentuk figur-figur dan menggambarkan tato yang bersifat dekoratif.

c) Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih

jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia (Kartika, Dharsono 2007:76).

Warna dalam lukisan memiliki arti yang lebih sederhana karena yang dimaksud bukanlah warna dalam arti refleksi cahaya melainkan sebuah pigmen yang berfungsi meniru warna cahaya pada alam. Warna menurut ilmu bahan yang dikatakan oleh Sidik, Fajar dan Aming Prayitno (1979:7) adalah sebuah pigmen.

Jadi, warna dalam lukisan saya yang dimaksud adalah sebuah pigmen berwarna seperti merah, kuning, biru yang dikombinasikan antara satu dengan yang lain untuk mengekspresikan ide ke dalam lukisan.

d) Bidang

Bidang atau ruang merupakan salah satu elemen seni rupa yang penting. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto 2011:55).

Sedangkan menurut Kartika (2004:40) menjelaskan :

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian shape dapat dibagi dua yaitu: shape yang menyerupai bentuk alam atau figur, shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigur.

Jadi dalam lukisan saya dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan sebuah area yang dibatasi oleh kontur garis ,warna yang berbeda atau gelap terang. Area tersebut membentuk sebuah figur.

e) Ruang

Setiap benda tiga dimensi mempunyai ruang. Sebuah kotak atau kamar tidur memiliki ruang, hal ini disebut ruangan dalam bentuk nyata, karena termasuk benda tiga dimensi. Menurut Dharsono (2007:79), Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada kanvas. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.

Menurut Dharsono (2007:79), ruang merupakan:

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada kanvas. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.

Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan:

Istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik, yaitu rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi dalam lukisan saya, ruang merupakan bidang yang memiliki batas limit dan terkadang bersifat tidak terbatas. Sehingga terdapat ruang semu yang terlihat bentuk atau ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada kanvas.

f) Tekstur

Tekstur menurut Sugeng (dalam Kartika, Dharsono 2004:48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Susanto (2011:20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, zinc white, dan lain-lain.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, maupun nilai raba atau kualitas permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas. Tekstur disamping untuk memberi tekanan pada objek juga berfungsi sebagai ornamen pendukung. Pada lukisan saya, tekstur terjadi dengan memanfaatkan cat yang tebal yang dituangkan pada permukaan kanvas, sehingga bisa dirasakan tekstur cat pada permukaan kanvas.

2) Prinsip-Prinsip Seni Rupa

Prinsip-prinsip seni rupa adalah cara penyusunan, unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip seni rupa dapat juga disebut azas-azas desain, yang menekankan prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi dan harmoni. Di halaman berikut akan dijelaskan prinsip dasar seni rupa sebagai berikut :

a) Kesatuan

Untuk mendapatkan suatu kesan kesatuan yang lazim disebut *unity* memerlukan prinsip keseimbangan, irama, proporsi, penekanan dan keselarasan. Antara bagian satu dan yang lainnya merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan sistematis membentuk suatu karya seni. Menurut Kartika, Dharsono (2007:83), Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

b) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot. Pada karya dua dimensi prinsip keseimbangan ditekankan pada bobot kualitatif atau bobot visual, yang artinya berat-ringannya objek hanya dapat dirasakan. Keseimbangan ada dua yaitu simetris dan asimetris. Selain dua keseimbangan itu ada juga yang namanya keseimbangan radial atau memancar yang dapat diperoleh dengan menempatkan pada pusat-pusat bagian. Prinsip keseimbangan adalah kesan yang dapat memberikan rasa mapan (tidak berat di salah satu sisi) sehingga tidak ada ketimpangan dalam penempatan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan lain-lain). (Edy Margono dan Abdul Aziz, 2010:143)

c) Irama

Irama dalam karya seni dapat timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni rupa dari adanya

pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap terang secara berulang-ulang. Pengulangan unsur bisa bergantian yang biasa disebut irama alternatif. Irama dengan perubahan ukuran besar-kecil disebut irama progresif. Irama gerakan mengalir atau *Flowing* dapat dilakukan secara kontinyu (dari kecil ke besar) atau sebaliknya. Jadi irama atau repetisi merupakan pengulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama (monoton).

d) Penekanan (*point of interest*)

Menurut Susanto (2011:312), *Point of Interest* atau *Point of View* adalah titik perhatian atau titik di mana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, objek atau gelap terang maupun ide cerita atau tema sebagai pusat perhatian.

e) Proporsi

Menurut Susanto (2011:320), proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan (*balance*), irama (repetisi), harmoni, dan kesatuan (*unity*).

f) Harmoni

Prinsip ini juga disebut harmoni atau keselarasan. Menurut Susanto (2011:175), harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keselarasan. Juga merujuk pada pembeda ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Lukisan memiliki prinsip harmoni apabila warna, garis, objek atau yang lainnya saling berdekatan tidak terlihat kontras atau berbeda dengan yang lainnya

3) Bentuk Lukisan

Setelah konsep dan tema lukisan tersusun dengan baik, maka selanjutnya adalah tahap visualisasi. Visualisasi merupakan tahap perwujudan konsep menjadi bentuk yang nyata. Hal ini berkaitan erat dengan pengertian bentuk secara fisik.

Kartika, Dharsono (2007:33) menjelaskan bentuk sebagai berikut:

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan.

Susanto (2011:333), mengatakan bahwa *representational art* atau seni representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya.

Jadi, *representational art* adalah seni yang memiliki gambaran objek yang mendekati realitas yang tentu saja tetap dilakukan interpretasi dalam proses penciptaannya.

Jadi bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur seni. Bentuk dibedakan menjadi dua macam yaitu *visual form* atau bentuk fisik dari sebuah karya seni dan *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena hubungan antara nilai-nilai bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

a. Realisme Dekoratif

Realisme di dalam seni lukis berarti usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan *embel-embel* atau interpretasi tertentu. Maknanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.

Realisme menggunakan tema “kini dan di sini”, yang didasarkan pada pengamatan terhadap peristiwa sehari-hari. Penggambaran secara detail dalam realisme dimaksudkan sebagai cara berekspresi, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan tertentu. Namun, jika penggambaran yang detail tersebut hanya sekedar bertujuan meniru objek, realisme menurun tingkatannya menjadi Naturalisme (Bambang : 2009:10). Kemudian Mikke Susanto (2011:327), menyatakan bahwa realisme adalah aliran / gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek

Paul Cezanne berpendapat bahwa, pelukis berfikir menggunakan warna. Tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga ke dalam suatu bidang datar (kanvas), ruang dan isi tidak bisa dipisahkan, ia tidak sekedar meniru alam melainkan alam ini ingin diciptakan kembali untuk memperoleh bentuk-bentuk yang kuat (Khartika, Dharsono 2004:89).

Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya

volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar atau flat serta tidak menunjukkan ketiga dimensiannya. (Susanto 2011:100)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa realisme dekoratif merupakan gaya melukis yang melihat dunia dengan apa adanya dan didasari oleh pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa sehari-hari serta bertema kekinian dengan menambahkan unsur-unsur hiasan pada lukisan. Jadi bentuk fisik lukisan saya adalah menggambarkan manusia bertato secara representatif dengan gaya realisme serta menambahkan ornamen yang bersifat dekoratif pada figur manusia.

4)Teknik Melukis

Menguasai teknik adalah hal yang penting dalam berkarya. Seorang perupa tentu akan kesulitan mengekspresikan gagasannya tanpa diimbangi penguasaan teknik yang mumpuni. Teknik dalam melukis yang dimaksud adalah bagaimana mewujudkan karya lukisan dengan cara khusus yaitu dengan goresan kuas.

a) Teknik Basah

Dalam melukis, terdapat dua teknik pokok yang sangat mendasar yang erat hubungannya dengan medium yang digunakan. Kedua teknik tersebut adalah teknik kering dan basah. Menurut Mikke Susanto (2011:395), teknik basah adalah sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, dan tinta.

(1) *Transparan*

Teknik melukis dengan pigmen warna yang menggunakan air atau minyak sebagai bahan pelarutnya dengan sifat yang transparan. Semakin banyak pengencer yang digunakan, maka warna cat semakin transparan. (Susanto 2011:14). Teknik transparan saya gunakan pada penciptaan lukisan tato, agar warna kulit tidak sepenuhnya tertutup oleh lukisan tato.

(2) Plakat

Plakat merupakan teknik melukis dengan menggunakan cat air, akrilik atau minyak dengan sapuan warna yang tebal atau kental, sehingga hasil akan tampak pekat dan menutupi seluruh medianya. (Tri Edy Margono. 2010:24). Teknik plakat ini saya gunakan pada penciptaan latar belakang, sebagian juga digunakan untuk melukis figur manusia. Teknik ini dimanfaatkan agar warna terlihat lebih pekat.

3. Kajian Tentang Tato

a. Pengertian tato

Tato merupakan bagian dari seni rupa yaitu *body painting* atau kegiatan menggambar pada kulit dengan alat sejenis jarum. Hatib Abdul Kadir Olong (2006:83) menjelaskan tato sebagai berikut :

Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata tattoo yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Di dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh (Departemen Pendidikan Nasional 2008:241).

Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti, yakni “*tattau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Kata tato yang berasal dari kata *tattau* tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada 1769, dan di sana dia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato (Hatib Abdul Kadir Olong 2006:87).

Proses penusukan jarum dengan tangan (manual) seperti yang diungkapkan di atas hingga kini masih terdapat di beberapa kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang juga memiliki kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik di tubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain.

b. jenis-jenis gaya tato

Secara teknik, tato memiliki dua jenis, yaitu teknik tradisional dan modern. Pada awalnya bentuk tato terlihat sederhana dengan menggunakan gaya-gaya

tradisional, namun seiring perkembangan jaman, tato menjadi sangat berfariatif, dan ada delapan gaya yang penulis gunakan dalam penciptaan karya yaitu : *art brut* (coretan kotor), *letter* (tulisan), *new school* (grafiti dan anime), *out school* (gambar-gambar jaman dulu), *realism* (gambar nyata), *trash polka* (goresan merah pada objek), *Ethnic* (motif daerah), *japan* (gaya jepang).

c. Tato Dalam Seni Rupa

Menurut Hatib Abdul Kadir Olong (2006:74) tato dalam sebagai berikut:

Tato merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan diri. Tindakan ini berhubungan langsung dengan seni rupa. Tato merupakan bagian dari *body painting*. Keberadaan seni sepanjang sejarahnya tidak pernah berdiri sebagai entitas yang lepas dari masyarakat. Sebab, kesenian merupakan ungkapan eksistensial berbagai masyarakat yang senantiasa berjalan mengikuti dinamika kehidupan masyarakat bersangkutan.

4. Objek Lukisan

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1013), objek adalah hal, perkara, benda atau orang yang menjadi pokok pembicaraan yang dijadikan sasaran untuk diperhatikan dan diamati.

Susanto (2011:280) menjelaskan objek lukisan sebagai berikut:

menyatakan bahwa objek merupakan material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebenaran, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dapat disimpulkan bahwa objek lukisan merupakan material, hal, atau benda yang menjadi perhatian, kebenaran yang bersifat pasif yang diambil atau

dipakai dalam penerapan gagasan. Dalam penciptaan lukisan ini, saya menggunakan objek berupa figur manusia.

5. Karya Inspirasi

a. Shawn Barber



Gambar 9: Karya Shawn Brber. *“Potrait of the artis shige, 9 views, triptyc”*, Acrylic di atas kanvas.

(Sumber : <http://sdbarber.com>)

Karya Shawn Barber berfokus pada lukisan tubuh, potret, dan mendokumentasikan budaya tato kontemporer. Barber menyeimbangkan sapuan kuas yang teliti dan energi yang kuat. Karya shawn yang figuratif dan seperti rute gerakan, sebagian besar menggunakan warna kontras yang kuat, garis yang berkelok-kelok dan pada permukaan kanvas.

Di antara prestasi yang luas, ia telah mengajarkan menggambar, melukis dan bisnis seni selama lebih dari satu dekade di berbagai sekolah seni di seluruh negeri. Setelah bertahun-tahun mendokumentasikan seni tato, itu adalah

perkembangan yang logis untuk mengambil mesin tato dan menambahkan tato untuk melanjutkannya.

Lukisan-lukisan dengan objek manusia bertato yang diciptakan dengan gaya surealistik menjadi sumbangan inspirasi pada penciptaan karya penulis. pencahayaan yang terlihat lebih realis dan kuat, di bagian-bagian tertentu pewarnaan tato dipudarkan, untuk memberikan efek cahaya langsung.

Shwan Barber menciptakan lukisan dari fotografi yang dipindahkan ke permukaan kanvas, dengan memberikan ritme gerakan pada lukisannya. Ritme-ritme gerakan dalam lukisan Shawn Barber memberikan identitas tersendiri terhadap siseniman.

Jadi yang menjadi inspirasi bagi lukisan saya adalah Penggambaran tato pada objek manusia yang dilukiskan secara nyata dengan memberikan kesan cahaya.

b. Haris Purnama

Haris Purnomo Lahir di Indonesia, lulus dari Sekolah Seni Rupa Indonesia Art School, Yogyakarta pada tahun 1975 dan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Asri College of Fine Arts pada tahun 1984. Haris Purnama memiliki gaya tersendiri pada karyanya, dengan cara melapiskan warna-warna yang berdekatan untuk menciptakan ilusi kedalaman, volume, dan bentuk. Sebagai hasil akhir, perpindahan warna tersebut tidak lagi terlihat jelas. Haris melukiskan tato naga di setiap permukaan lukisan realistik. Menggunakan bahan cat oil untuk melukis objek utamanya dan menggunakan cat acrylic untuk melukis tatonya.



Gambar 10 : Karya haris Purnama, “*Munir*”,Acrylic and oil on kanvas, 200 cm x 80cm

(sumber : <http://galeri.salihara.org>)

Karya-karyanya menunjukkan introspeksi dan kemungkinan terhadap budaya dan membangkitkan kontras yang kuat dari realitas mustahil. Apalagi tato dengan sedikit rasa sakit dan simbol misterius menggaris bawahi perbedaan besar antara subyek murni dicat bersalah dan ide-ide bahwa orang biasanya memiliki sekitar bayi

Teknik yang digunakan dalam melukiskan tato pada figur utama menginspirasi dalam penciptaan lukisan saya. Teknik yang digunakan Haris Purnama yaitu teknik melukis secara transparan, dan teknik tersebut penulis gunakan pada sebagian lukisan, begitu juga dengan bahan catnya

B. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Eksplorasi dalam lukisan saya merupakan tindakan mencari atau melakukan percobaan untuk menemukan karya yang diinginkan. Eksplorasi dilakukan dengan membuat sketsa pada kertas maupun dalam bentuk lukisan di atas kanvas.

2. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya : proses perubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Susanto, 2011:427).

Di dalam visualisasi perlu dilakukan Improvisasi dan evaluasi. Improvisasi dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis visual yang optimal dalam penggunaan alat, bahan dan teknik. Selain untuk mencapai hasil visual yang baik, Improvisasi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan menyesuaikan gagasan dengan karya yang diciptakan.

Proses Visualisasi yaitu pertama mempersiapkan alat dan bahan, kedua sketsa di permukaan kanvas, sebagian karya dilakukan dengan memindahkan sketsa di kertas dari hasil eksplorasi ke permukaan kanvas dengan melakukan improvisasi guna memperbaiki hal yang tidak sesuai dengan harapan penulis. Ketiga pewarnaan lukisan. Sebelum finishing evaluasi karya sangat diperlukan agar karya menjadi lebih sempurna.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Proses Visualisasi

1. Bahan, Alat dan Teknik

Di dalam proses penciptaan lukisan, pemilihan alat dan bahan serta penguasaan teknik yang baik adalah kunci mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Berikut bahan dan alat serta teknik yang saya gunakan dalam penciptaan lukisan.

a. Bahan

Bahan merupakan hal yang wajib dalam penciptaan karya. Kelengkapan bahan menjadi pendukung utama dalam berkarya. Berikut adalah beberapa bahan yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

1) Kanvas

Kanvas merupakan kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Pada lukisan saya, kanvas yang digunakan berbahan kain linen, katun dan blacu. Kain tersebut direntangkan dengan *spanraam* (kayu perentang) hingga tegang baru kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang akan dipakai untuk melukis. Kain yang diutamakan adalah kain yang memiliki keuletan yang kuat dan anyaman yang rapat.

2) Cat

Cat merupakan zat pewarna yang dapat dilarutkan dengan air atau minyak. Cat acrylic menjadi pewarna yang dominan pada lukisan-lukisan saya, karena bahan pelarutnya berupa air dan cepat mengering. Cat yang cepat kering membuat

pengerjaan karya menjadi lebih efisien dan cepat selesai. Resiko yang cukup menantang ketika menggunakan cat acrylic yaitu pewarnaannya harus lebih cepat, agar warna satu dan lain bisa mencampur dan memiliki warna yang bergradasi. Sebagian karya yang lain saya menggunakan cat minyak. Cat ini memiliki kelebihan pada pengerjaan yang tidak terburu-buru. Karena butuh waktu lama agar cat ini sampai benar-benar kering, sehingga memudahkan untuk menciptakan warna yang bergradasi..

b. Alat

Alat merupakan hal yang wajib dalam penciptaan karya. Kelengkapan alat menjadi pendukung utama dalam berkarya. Berikut adalah beberapa alat yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

1) Kuas

Untuk melukis dengan bahan cat minyak, penulis menggunakan kuas dengan bulu yang keras. Sementara bahan cat air atau acrylic, penulis menggunakan kuas dengan bulu yang lembut. Sedangkan untuk pewarnaan yang detail, saya menggunakan kuas yang runcing agar goresanya terlihat rapi.

2) Palet

Palet merupakan kata lain dari sebuah alat untuk menaruh warna yang akan dipergunakan untuk melukis yang bersifat tidak menyerap zat warna tersebut. Berdasarkan bahan cat, ada dua jenis palet yang penulis gunakan. Yaitu palet yang memiliki permukaan rata yang penulis gunakan untuk cat minyak dan palet yang memiliki cekungan-cekungan yang bisa menampung warna yang digunakan untuk menaruh dan mencampur cat air atau acrylic.

3) Tempat mencuci kuas

Digunakan sebagai tempat mencuci kuas baik untuk cat acrylic berupa tempat air maupun untuk cat minyak berupa tempat minyak. Sebab kuas harus dijaga kebersihannya untuk menjaga kebersihan karya. Setelah kuas dicuci kemudian dikeringkan dengan kain lap yang bersih dan kering.

c. Teknik

Dalam menciptakan karya lukis ini, saya menggunakan teknik basah, yaitu melukis dengan bahan yang bersifat basah seperti cat air, cat minyak. Teknik basah yang digoreskan pada lukisan saya yaitu teknik transparan dan plakat. Teknik transparan dimanfaatkan untuk menciptakan lukisan tato. Teknik ini berguna agar warna dasar tetap terlihat. Sedangkan untuk latar belakang atau objek figur manusia saya menggunakan teknik plakat, namun pada beberapa objek figur manusia, cat digoreskan dengan teknik transparan.

2. Tahapan Visualisasi

a. Sketsa

Sketsa dilakukan dengan memindahkan salah satu hasil dari eksplorasi ke kanvas, sebagian lain sketsa langsung dikerjakan pada kanvas. Dalam proses ini penulis mengkoposisikan, menambah, serta mengurangi objek-objek yang ada guna mencapai visual yang lebih baik. Sketsa hanya dikerjakan untuk objek manusia sedangkan penggambaran tato tidak menggunakan sketsa.

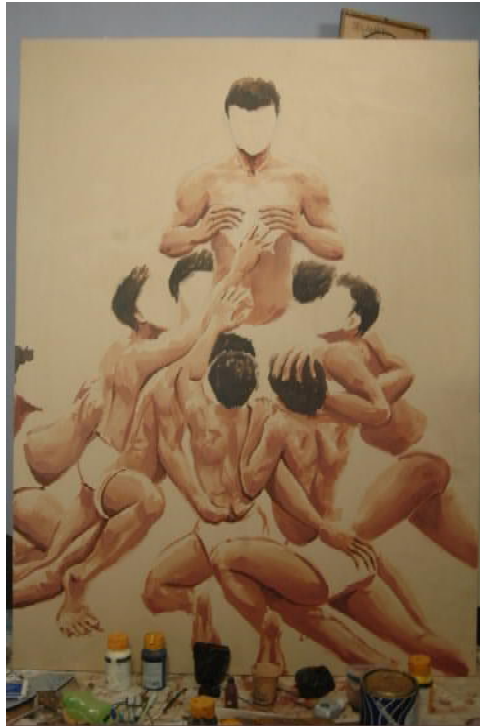


Gambar 4: Hasil eksplorasi

b. Proses Pewarnaan

Setelah sketsa pada kanvas selesai, maka selanjutnya adalah proses pewarnaan. Proses ini dilakukan pada objek utama dulu yaitu objek manusia. Dalam hal ini penulis menggunakan goresan kuas dengan teknik basah seperti cat minyak dan cat acrylic dan menggunakan teknik basah.

Pewarnaan pertama dilakukan pada objek utama dengan teknik plakat dan transparan, selanjutnya adalah melukiskan tato. Teknik yang digunakan dalam penciptaan tato pada lukisan yaitu dengan teknik transparan, sehingga lapisan yang ada dibawahnya atau warna pada dasarnya masih terlihat. Semakin banyak pengencer yang digunakan maka warnanya akan semakin transparan. Setelah objek lukisan manusia bertato selesai, selanjutnya adalah pewarnaan latar belakang dengan teknik plakat, dengan menggoreskan cat secara tebal atau kental.



Gambar 5 : Pewarnaan objek manusia

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menyimak karya jika terdapat ketidak sesuaian dengan apa yang diharapkan. Hasil dari evaluasi ini adalah merubah objek-objek lukisan atau bentuk anatomi figur manusia untuk mencapai hasil visual yang lebih baik.

d. *Finishing* (penyelesaian)

Finishing dilakukan untuk menyempurnakan lukisan, dengan memperjelas garis kontur dan menguatkan gelap terang. Pada lukisan tato yang menggunakan teknik transparan terkadang terdapat garis-garis yang kurang jelas, maka dari itu finishing dilakukan dengan memperkuat garis-garis tersebut. Pada objek manusia bertato, terkadang gelap terang terlihat kurang, sehingga antara tato dan figur

manusianya seakan tidak menyatu. Maka dari itu finishing dilakukan dengan meningkatkan gelap terang pada bagian-bagian tertentu agar terlihat lebih realistik dan diberi lapisan *water base* agar warna menjadi lebih mencolok.



Gambar 6 : Hasil evaluasi

B. Pembahasan Karya

1. Tetap Berdiri

Lukisan ini berjudul "Tetap Berdiri", lukisan ini menggambarkan seorang pria yang berdiri di medan peperangan. Objek utama berupa seseorang pria yang membentangkan kedua tangan yang seakan-akan dia sedang meluapkan amarahnya, namun dia tidak marah. Kesan tersebut terlihat pada kedua tangannya yang tidak menggenggam, melainkan membuka tangannya yang memberi maksud lega. Mengenakan kain merah untuk menciptakan kesan keberanian dan ketangguhan. Pada bagian bawah objek yang seperti panah berserakan, ini menggambarkan peperangan yang telah usai. Tato dalam lukisan ini

menggabungkan gaya etnic dan *japan style*, terlihat pada bentuk wayang dan motif bunga sakura.



Gambar7: **Tetap Berdiri**

acrylic di atas kanvas, 160 x 145 cm

Warna yang dominan adalah warna coklat. Coklat seperti tanah memberikan suasana yang tenang. Warna coklat yang saya gunakan yaitu : campuran antara *cherry blossom* dan *burnt umber*, dan dicampur warna hitam agar lebih gelap. Pada tato menggunakan warna biru dengan sedikit campuran warna kuning. Isian-isian yang lainnya menggunakan warna hitam, *burnt umber* dan merah pada motif bunganya. Warna merah pada objek kain yang dikenakan bertujuan agar warna lukisan tidak terlalu monoton.

Lukisan di atas memiliki garis-garis pada objek panah yang berserekan, garis ini merupakan garis diagonal, garis ini digunakan pada lukisan agar karya tidak terlihat sepi. Terdapat garis khayal horizontal dan garis tak beraturan. Garis khayal horizontal berupa batas antara dua warna coklat tua dan coklat yang lebih muda (antara bumi dan langit), garis ini memberikan kesan latar yang luas.

Prinsip penyusunan rupa pada lukisan yaitu prinsip keseimbangan secara simetris dimana objek utama berada pada tengah. Objek utama diletakkan pada tengah agar memberikan fokus pada bagian objek utama dan lebih terlihat seimbang.

Prinsip desain yang berikutnya adalah harmoni. Setiap objek yang ada dalam lukisan ini memiliki kedekatan secara sifat visualnya seperti langit, bumi dan figur manusia dengan warna kecoklatan, serta pada kain merahnya diberi sedikit campuran coklat, hitam dan putih agar warna tidak terpisah. Warna dan goresan yang ada pada setiap objek juga berdekatan dan semua unsur-unsur tersebut menghasilkan keselarasan atau harmoni.

Prinsip yang berikutnya adalah kesatuan. Setiap unsur yang ada dalam lukisan ini diolah sedemikian rupa sehingga tidak ada satu unsurpun yang terlihat terpisah atau berdiri sendiri. Jadi, setiap unsur baik itu garis, bidang, warna dan lain-lain merupakan satu kesatuan yang utuh.

Proses figur manusia dan latar belakang menggunakan teknik plakat. latar belakang, cat digoreskan secara cepat agar memberikan kesan emosi pada lukisan. Untuk menciptakan lukisan tato, teknik yang digunakan adalah penggoresan cat secara transparan.

2. *Big Man*



Gambar 8 : *Big Man*, 2014,
acrylic di atas kanvas, 200 x 145 cm

Big Man yang berarti Pria Besar. Lukisan tersebut menggambarkan antara baik dan buruk. Pada lukisan ini penulis mengambil kisah dari Kumbakarno untuk menggambarkan hal tersebut. Objek utama dalam lukisan ini adalah badan manusia yang gemuk. Objek manusia terpotong oleh ukuran kanvas agar objek terlihat sesak, sehingga terlihat besar serta lukisan tato menjadi lebih menonjol. Tato tersebut tergambar sosok kumbakarno yang bersedekap, yang seakan-akan sedang menanti sesuatu. Pada dada sebelah kiri, tato menggambarkan surga sedangkan sebelah kiri adalah neraka. Lukisan tato tersebut menggunakan campuran gaya antara *japan style* dan *new school style*.

Warna-warna merah diatas dan bawah yang digoreskan secara kasar untuk memberikan emosi pada lukisan. Pada objek figur manusia, menggunakan warna *cherry blossom* dan dicampur dengan warna *burnt umber*; dan ditambahkan sedikit warna merah agar warna kulit tidak terlihat pucat. Pada lukisan tato menggunakan warna-warna dasar seperti biru, merah dan kuning, bagian yang gelap menggunakan warna *burnt umber* dan biru. Warna hitam tetap digunakan pada bagian-bagian tertentu, seperti *out line* atau bagian yang benar-benar gelap. Warna pada sarung menggunakan warna putih dengan sedikit campuran biru, untuk memberikan suasana dingin dalam lukisan. Garis-garis warna merah agar warna putih pada objek sarung tetap menyatu dengan warna yang lain. Latar belakang lukisan menggunakan warna hitam yang dicampur dengan *burnt umber*.

lukisan ini memiliki garis-garis lurus dan lengkung. Garis lengkung terlihat pada sarung yang terdapat garis secara vertikal, dan diagonal. Pada lukisan tato didominasi dengan garis lengkung. Warna –warna merah yang mengalir ke bawah menciptakan garis secara vertikal.

Pengolahan prinsip-prinsip penyusunan elemen rupa dalam lukisan ini yang pertama menggunakan keseimbangan secara simetris yang meletakkan objek utama di tengah. Yang kedua prinsip harmoni. Warna dan goresan yang ada pada setiap objek juga berdekatan dan semua unsur-unsur tersebut menghasilkan keselarasan atau harmoni.

Teknik yang digunakan yaitu dengan teknik basah. Goresan-goresan merah seperti darah yang dikerjakan secara cepat untuk memberika perasaan emosi pada

lukisan. Pada lukisan tato dilukiskan dengan teknik transparan, agar warna dasarnya tetap terlihat. Goresan yang halus dikerjakan pada objek utama. Latar belakang menggunakan teknik plakat dengan warna blok.

3. Keramas



Gambar9 :**Keramas** . Acrylic di atas kanvas. 120 x 110 cm

Lukisan ini berjudul “Keramas”, objek utama yaitu figur perempuan yang sedang duduk dilantai, dengan kepala merunduk kekiri dengan melakukan adegan berkeramas darah, Figur perempuan ini memperlihatkan perasaan yang misterius. Objek kedua yaitu bokor wadah air di sebelah kiri figur perempuan. Tato pada punggung figur manusia dilukiskan dengan campuran gaya antara *realism style* dan *old school style*.

Warna pada lukisan ini dominan dengan warna merah, warna ini memberikan kesan yang tegang dan dramatis. Pada objek figur manusia, menggunakan warna campuran *burnt umber*, merah dan sedikit capuran kuning, warnanya digoreskan secara tipis agar objek terlihat ringan. Latar belakang digoreskan dengan warna merah bercampur dengan warna *burn umber*, serta ditingkatkan *shadow* lukisan dengan campuran hitam agar lebih terlihat suram. Untuk tatonya menggunakan campuran warna biru dan kuning dengan sedikit campuran hitam, warna tato ini memberikan kesan yang lebih maskulin, ini bertujuan untuk mengurangi sisi feminim pada figur perempuan. Pada objek bokor menggunakan warna kuning, agar lebih terlihat nyata maka dicampur dengan sedikit warna *burnt umber* dan digoreskan warna putih untuk efek kilauan cahaya.

Figur manusia pada lukisan di atas memiliki garis-garis lengkung, terlihat dari kain yang digunakan dan pada rambut. Dalam lukisan ini juga terdapat garis khayal horizontal. Garis tersebut berupa paduan antara warna hitam dan merah (sudut ruangan), garis tersebut sengaja digambarkan secara berdekatan dengan objek utamanya agar menimbulkan kesan ruang yang sempit, agar adegan lukisan ini seakan dilakukan dengan menepi disudut ruangan.

Teknik yang digunakan untuk objek utama yaitu dengan teknik transparan dengan pengencer yang tidak terlalu banyak, yang berguna agar warna tidak terlalu transparan. Pada objek utama cat digoreskan secara halus. Lukisan tatonya juga dilukis dengan teknik transparan. Latar belakang lukisan dikerjakan secara cepat agar memberikan kesan emosi pada lukisan.

Prinsip-prinsip penyusunan elemen rupa dalam lukisan ini yang pertama menggunakan keseimbangan secara asimetris. Objek utama berada sedikit ke kanan, dengan kepala menengok ke kiri. Agar proporsi lukisan menjadi seimbang maka ditambahkan sebuah bokor wadah air pada sebelah kiri objek utama.

Prinsip desain yang selanjutnya adalah harmoni. Dimana warna satu dan yang lain tidak terlihat bertentangan. Pada objek bokor diberikan warna merah seperti bekas darah untuk menciptakan harmoni dalam lukisan.

4. *Don't Worry be Happy*



Gambar10 : *Don't Worry be Happy*, cat minyak dan akrilik di atas kanvas

120 x 110 cm

Lukisan ini berjudul “*Don't Worry be Happy*” yang artinya jangan khawatir, berbahagialah. Lukisan ini menggambarkan suasana yang bahagia. Objek

utama berupa manusia yang sedang bermain air yang menunjukkan kesan bahagia. Dan terdapat beberapa objek pisau yang digambarkan sebagai permasalahan. Lukisan tato menggambarkan punakawan yang bahagia dengan gaya *old school*.

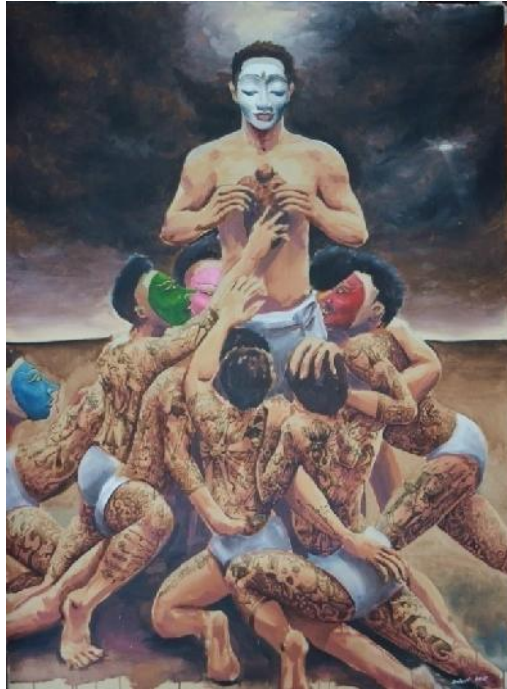
Warna hijau dalam lukisan ini memberikan suasana yang segar. Untuk warna daun saya mencampurkan warna hijau, kuning dan sedikit warna *burnt sienna*, agar lebih terang dicampur dengan warna putih sedangkan hitam untuk sisi yang gelap. Untuk warna air menggunakan warna hitam dan digoreskan warna putih sebagai pantulan cahaya. Warna kulit menggunakan campuran *burnt sienna*, *red deep* dan putih.

Garis yang ada pada lukisan ini dominan dengan garis lengkung dan garis diagonal. Garis-garis lengkung pada air mengesankan kekuatan atau energy yang indah dan lembut. Garis diagonal terlihat pada lengan figur manusia. Serta terdapat garis vertikal pada objek pisau.

Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik penggoresan secara halus untuk objek manusia bertato, sedangkan teknik kasar digoreskan untuk latar belakang dan air. Sementara untuk menciptakan lukisan tato, saya menggunakan teknik transparan kemudian Untuk pewarnaan objek pisau, dikerjakan dengan teknik plakat.

Prinsip keseimbangan secara asimetris terlihat pada lukisan di atas. Objek utama terletak sedikit dibagian kanan, untuk menciptakan proporsi yang seimbang, maka posisi tangan berada di sebelah kiri dengan sedikit percikan air.

5. *Rebutan*



Gambar11 :***Rebutan***. acrylic di atas kanvas . 200 x 145 cm

Lukisan ini berjudul “*Rebutan*”. *Rebutan* yang berarti saling berebut. Lukisan ini menggambarkan beberapa figur manusia yang sedang merebutkan *udeng-udeng* (ikat kepala). *Udeng-udeng* saya gambarkan sebagai jabatan.

Objek dalam lukisan ini berupa figur-figur manusia yang digambarkan dengan pose-pose yang teatrikal. Pose-pose tersebut memberikan kesan yang lebih dramatis. Penambahan objek topeng dengan warna yang mencolok, yang melambangkan karakter yang berbeda-beda. Tato pada lukisan di atas menggambarkan perebutan kekuasaan di Mahabarata, gaya pada lukisan tersebut yaitu *art brut style*. Terlihat dari goresan-goresan pada tato menyerupai coretan yang tidak rapi dan kurang detail.

Garis horizontal antara warna hitam kecoklatan dengan warna putih (batas bumi dan langit) dapat disebut sebagai garis khayal, garis ini menciptakan kesan yang luas. Pada kaki-kaki figur manusia juga terdapat garis diagonal.

Warna langit yang hitam kecoklatan menciptakan suasana yang tegang.. Untuk warna langit cat yang dituangkan yaitu campuran warna hitam, *burnt umber* dan putih. Sedangkan untuk kulit menggunakan warna *cerry blossom* dan *burn umber* yang dicampur dengan warna merah dan putih. Warna–warna yang digunakan pada objek topeng yaitu warna-warna yang mencolok seperti merah, hijau, biru, dan merah muda.

Prinsip rupa pada lukisan ini menggunakan keseimbangan secara simetris, objek utama berada pada tengah. Kumpulan bidang dalam lukisan ini membentuk segitiga yang menjulang ke atas yang bisa diartikan sebagai kejayaan. Kedua menggunakan prinsip penekanan, posisi objek utama berbeda pada tengah diantara figur-figur yang lainnya, dan ini menimbulkan titik fokus pada objek tersebut yaitu penekanan atau *point of interest*.

Lukisan ini dikerjakan dengan goresan cepat agar lebih terlihat impresif. Hampir keseluruhan lukisan dikerjakan secara ekspresif. Sedangkan pada objek-objek tato, penggoresan dikerjakan dengan teknik transparan, dengan campuran pengencer yang sedikit agar lukisan tato tidak terlalu pekat. Pada bagian-bagian yang terkena cahaya, lukisan tato dikerjakan dengan pengencer yang lebih banyak, sehingga warna terlihat lebih tipis dan memberikan kesan seperti terkena cahaya.

6. Di Atas Kain Merah



Gambar12 : **Di Atas Kain Merah**, acrylic di ataskanvas 120 x 110 cm

Karya ini berjudul “Di Atas Kain Merah”, lukisan ini menceritakan seorang wanita yang tertidur di atas kain merah dengan dikelilingi sayuran terong. Dalam lukisan ini saya menggambarkan seorang wanita yang nyaman ketika berada pada lingkungan yang bebas (pergaulan bebas).

Objek utama yaitu seorang wanita cantik dengan tubuh telanjang yang sedang tidur di atas kain merah. Kain merah ini sebagai penggambaran lingkungan yang bebas. Kemudian di sekeliling wanita tersebut terdapat beberapa terong sebagai penggambaran para pria. Lukisan tato di atas menggambarkan pergaulan bebas yang diwujudkan dalam bentuk kumpulan terong dan seorang

wanita. Gaya tato pada lukisan di atas adalah *new school*, terlihat dari warna-warna pada lukisan tato yang cerah seperti merah muda, ungu, dan lainnya.

Lukisan ini memiliki garis lengkung pada objek kain merah, rambut. Terdapat juga garis dengan arah vertikal pada aliran cat pada bagian bawah kain merah. Terdapat pula garis kontur yang terlihat pada lengan dan paha figur wanita.

Warna yang dominan adalah warna merah, warna ini menciptakan suasana romantis serta menggairahkan. Untuk objek manusia menggunakan warna *cherry blossom* yang dicampur dengan warna putih dan sedikit merah. Pada objek terong saya menggunakan campuran warna merah dan biru, dan memberikan warna putih sebagai efek pantulan cahaya.

Lukisan ini dikerjakan dengan teknik plakat yang digoreskan secara ekspresif baik itu objek utama maupun latar belakang. Sedangkan pada objek tato dikerjakan dengan teknik transparan, dengan campuran pengencer yang sedikit agar lukisan tato tidak terlalu tipis.

Penggunaan prinsip rupa yaitu pertama prinsip keseimbangan secara simetris, objek utama digambarkan pada bagian tengah. Kedua menggunakan prinsip proporsi agar lukisan tidak tampak berat di satu sisi, hal ini dilakukan dengan menambahkan objek terong pada sudut kiri bawah, sebagai penyeimbang agar tidak terlalu berat pada sebelah kanan.

7. Antara Manusia dan Budaya

Lukisan ini berjudul “Antara Manusia dan Budaya” lukisan ini menceritakan kehidupan seorang manusia dengan seni budayanya. Objek utama

dalam lukisan ini yaitu figur manusia sedang berdiri saja. Dan ditambahkan dengan objek wayang purwa. Pada lukisan ini pose manusia bukan yang menjadi prioritas utama, tetapi saya mengutamakan ornamen pada lukisan. Sehingga ornamen tersebut diciptakan secara detail. Tato pada figur manusia menggunakan campuran gaya yaitu *japan style*, *realism style*, dan *new school*.



Gambar 13 : **Antara manusia dan Budaya**, acrylic di atas kanvas, 195 x 145 cm

Warna yang dominan dalam lukisan ini yaitu warna kecoklatan, yang memberikan kesan yang tenang. Saya menggunakan warna hitam dengan campuran *burnt umber* untuk bagian-bagian yang gelap. Warna-warna pada lukisan tato saya goreskan secara tipis atau transparan.

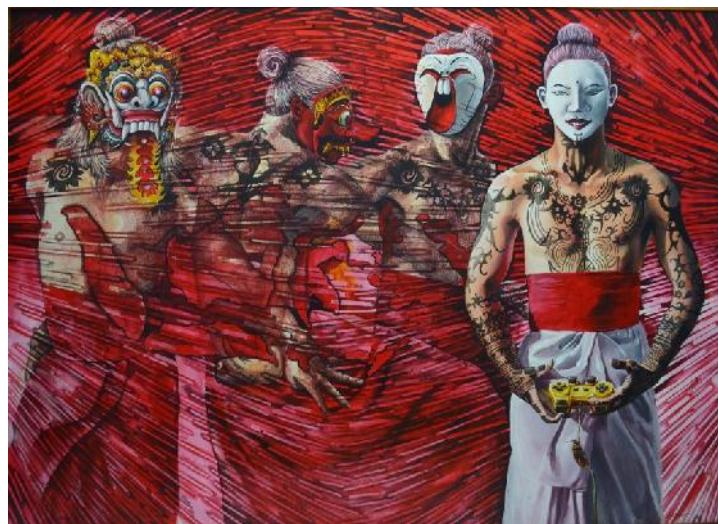
Hampir semua garis yang ada pada lukisan ini merupakan garis lengkung dan garis diagonal. Seperti garis pada bagian lengan figur wayang merupakan

garis diagonal yang memberi kesan bergerak. Dan pada lukisan tato terdapat lengkung yang membentuk ornamen, terdapat pula garis diagonal pada tato.

Teknik yang digunakan untuk objek utama yaitu dengan teknik transparan. Dengan sedikit pengencer agar warna tetap terlihat sedikit pekat, begitu pula lukisan tatonya yang juga dikerjakan dengan teknik transparan. Pada latar belakang saya menggunakan teknik plakat yang digoreskan secara ekspresif.

Prinsip rupa yang digunakan dalam lukisan ini yaitu keseimbangan asimetris yakni dengan meletakkan objek utama pada sebelah kanan. Agar proporsi lukisan terlihat seimbang, maka ditambahkan dua bentuk wayang agar proporsi lukisan tidak berat pada sisi lain.

8. Pergerakan Manusia



Gambar 14 : **Pergerakan Manusia**, acrylic di atas kanvas, 200cm x 150cm

Lukisan ini berjudul “Pergerakan Manusia”, Lukisan di atas menceritakan tentang perjalanan hidup manusia dalam mencari jati dirinya. Dalam kehidupannya, manusia terus bergerak untuk mencapai tujuan hidupnya.

Objek berupa ritme gerakan manusia sebagai penggambaran perjalanan hidup manusia,. Topeng pada objek manusia memberikan penggambaran tersendiri. Dari penggambaran sebuah kekuatan, kekayaan kemudian kegembiraan yang tidak berguna dan berakhir dengan penggambaran seorang yang tidak menginginkan apa-apa. Juga terdapat objek *stick game* yang saya artikan sebagai permainan kehidupan. Tato pada lukisan menggunakan gaya *ethnic style* yaitu gaya kesukuan. Seperti tato pada suku dayak atau mentawai.

Pada lukisan ini didominasi dengan garis lengkung dan garis diagonal. Irama garis pada lukisan ini merupakan garis diagonal. Dan terdapat garis lengkung pada kain-kain yang dikenakan pada figur manusia.

Warna dalam lukisan dominan dengan warna merah. Warna merah merupakan simbol keberanian dan kekuatan. Garis-garis pada lukisan memberikan kesan ruang. Dalam lukisan ini garis-garis tersebut sebagai penggambaran dimensi ruang dan waktu. Teknik pewarnaan yang digunakan pada lukisan ini sangat bervariasi. Pada objek manusia sebelah kiri menggunakan teknik transparan dengan bahan campuran sabun, hasil goresan dengan bahan ini memberikan efek warna yang tidak merata. Kemudian pada objek yang paling kanan menggunakan teknik plakat. Penggunaan mal juga dilakukan untuk menciptakan garis-garis dalam lukisan.

Prinsip dalam lukisan ini berupa prinsip keseimbangan, penekanan, dan irama. Prinsip yang pertama menggunakan prinsip keseimbangan simetris, yaitu objek merata dari kiri sampai kanan dan terlihat seimbang. Kedua penekanan atau

point of interest, objek manusia yang paling kanan menjadi *point of interest* dalam lukisan ini. Penggunaan warna dan teknik yang berbeda membuat objek ini menjadi lebih menonjol. kemudian yang ketiga yaitu irama, penciptaan garis yang berulang-ulang menjadi sebuah irama pada lukisan. Irama garis-garis ini menggambarkan ruang dan waktu.

Teknik yang digunakan pada objek manusia bagian kiri yaitu teknik transparan dengan bahan campuran sambun, hasil goresan dengan bahan ini memberikan efek warna yang tidak merata. Kemudian pada objek manusia bagian kanan menggunakan teknik plakat. Penggunaan mal juga dilakukan untuk menciptakan garis-garis dalam lukisan.

9. *My Son*

Lukisan ini berjudul “*My Son*”. Lukisan ini menceritakan tentang kasih sayang seorang terhadap anaknya. Seorang ayah meskipun terlihat *sangar* tapi hatinya lembut, tubuhnya dipenuhi tato namun hatinya dipenuhi dengan kasih sayang. Objek utama pada lukisan yaitu seorang ayah yang sedang menggendong anaknya. Ekspresi yang digunakan seorang ayah menggambarkan sebuah ketegangan, dan dia berusaha melindungi anaknya. Pada lukisan ini, gaya tato yang digunakan yaitu *trash polka style*, terlihat dari goresan atau warna merah diantara warna hitam putih.



Gambar 15 : *My Son*, cat minyak di atas kanvas, 200cm x 100cm

Warna *monocrom* menjadi warna yang dominan pada lukisan ini. Penggunaan warna hitam dan putih memberikan kesan yang lembut. Dan suasana tegang sangat terasa dengan memberikan goresan warna merah yang kuat pada latar belakang lukisan.

Hampir semua garis yang ada pada lukisan ini merupakan garis lengkung dan garis diagonal. Seperti garis pada bagian lengan figur dan pada ornamen tato

merupakan garis diagonal. Garis-garis lengkung juga terdapat pada lengan bayi dan tato.

Goresan pada lukisan ini memperlihatkan goresan kuasyang pendek-pendek di atas kanvas. Pada bagian objek utama, goresan dikerjakan dengan teliti dan detail. Dengan menuangan warna yang berdekatan. Teknik ini digunakan pada visualisasi tubuh yang perpindahan gelap terangnya tidak ditampilkan melalui garis yang jelas. Goresan warna merah dalam lukisan ini menggunakan goresan yang halus, namun membentuk seperti goresan kasar yang ekspresif.

Dalam lukisan ini ada prinsip seni yang digunakan yaitu prinsip keseimbangan dan harmoni. Dalam prinsip keseimbangan, lukisan ini menggunakan keseimbangan simetris, objek utama berada ditengah. Prinsip ini dimanfaatkan agar kesan tatapan objek utama menjadi sangat kuat. Kemudian prinsip harmoni diciptakan dengan penggunaan warna merah. Warna merah pada lukisan ini memang sangat kuat. Harmoni terlihat dengan penuangan warna merah yang tidak hanya pada latar belakang, namun pada objek utama juga terdapat warna merahnya.

BAB IV
PENUTUP
Kesimpulan

1. Konsep lukisan yaitu penggambaran manusia bertato dalam lukisan sebagai wujud apresiasi saya terhadap seni tato dengan tujuan menghilangkan pandangan yang tabu terhadap seni tato. Tema yang diambil adalah tentang kehidupan sosial manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pesan bahwa kehidupan manusia bertato dengan manusia yang lainnya sebenarnya tidak jauh berbeda.
2. Proses berkarya berawal dengan melakukan eksplorasi, hal ini dilakukan dengan membuat sketsa pada kertas maupun dalam bentuk lukisan di atas kanvas. Kemudian salah satu hasil dari eksplorasi akan dipindahkan pada permukaan kanvas. Pewarnaan digoreskan dengan teknik basah, yaitu melukis dengan menggunakan bahan yang bersifat basah seperti cat air dan cat minyak. Teknik basah dalam penciptaan lukisan ini berupa teknik transparan dan plakat. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan menyimak karya jika terdapat ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan demi mencapai hasil visual yang lebih baik. Kemudian finishing dengan memperjelas garis kontur dan menguatkan gelap terang dan diberi lapisan *water base* agar warna menjadi lebih mencolok.
3. Bentuk lukisan yaitu realisme dekoratif, di dalam lukisan ini manusia bertato digambarkan secara representatif dengan gaya realisme serta menambahkan ornamen yang bersifat dekoratif pada figur manusia. Proses visualisasi menghasilkan 9 karya yaitu: "Tetap Berdiri" (160 x 145) 2014, "*Big Man*" (200

x 145) 2015, “Antara Manusia dan Budaya” (195 x 145) 2013, “Keramas” (120 x 110) 2014, “Tetap Berdiri” (165 x 145) 2014, “*Rebutan*” (200 x 145) 2014, “Di Atas Kain Merah” (120 x 110) 2015, “*Don’t Worry be Happy*” (120 x 110) 2015, “*My Son*” (100 x 200) 2015, “Pergerakan Manusia” (200 x 145) 2015.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa.

Dilistone, F.W. 2012, *The Power of Symbolisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: RekayasaSains.

Nurhadiat, Dedi. 2004. *Seni Rupa SMA Kelas 2*. Jakarta: Grasindo

Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LkiS

Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI
“ASRI”.

Soedarso Sp. 1987. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House

Suwaryono. 1957. *Kritik Seni*. Yogyakarta: ASRI

Tri Edy Margono. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional.

INTERNET

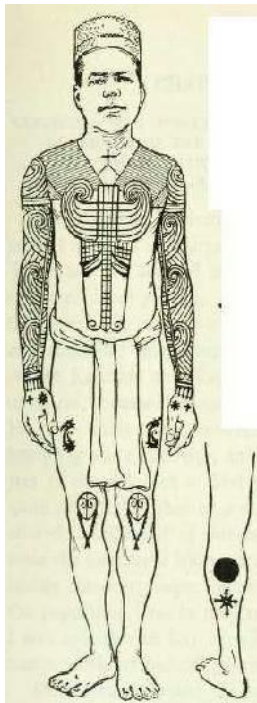
<http://www.freetattoodesigns.org/tattoo-gallery.html>

<http://mikkesusanto.jogjanews.com/paeran-realisme-bana.html>

<http://sdbarber.com>

Lampiran

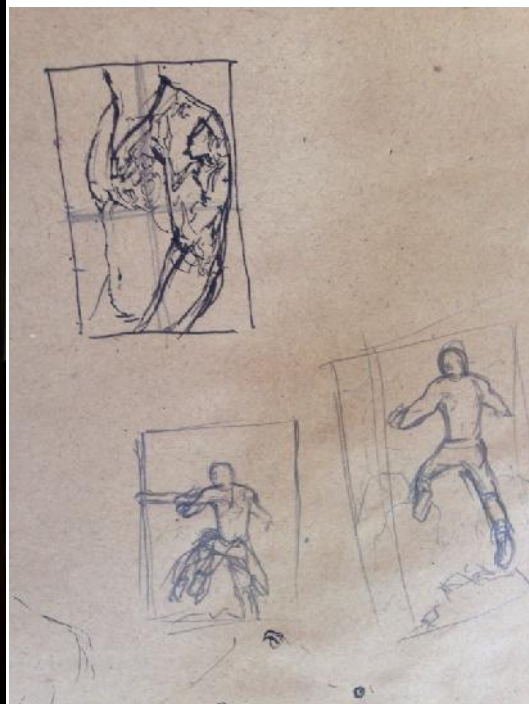
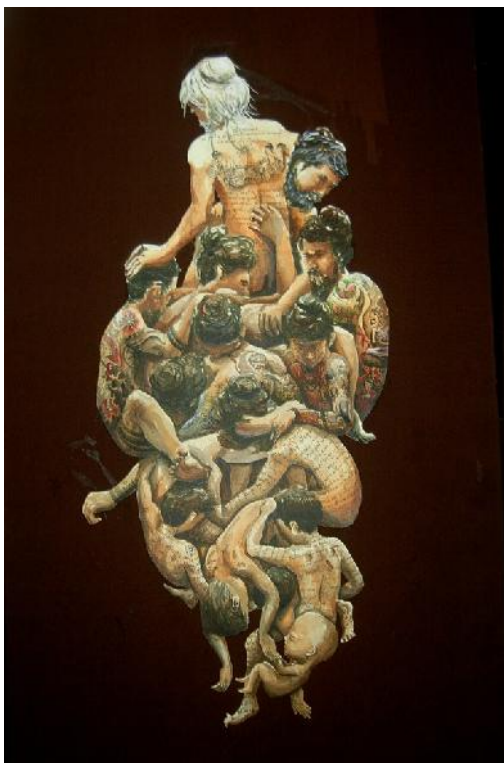
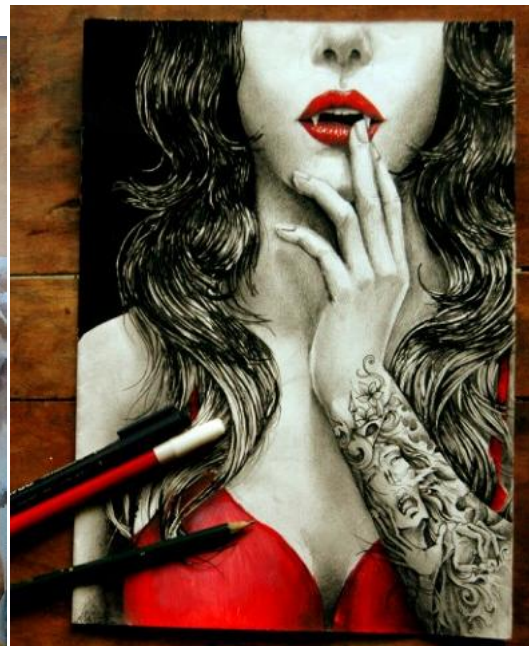
1. Gambar Inspirasi





2. Eksplorasi Karya





3. Alat dan Bahan

